

# Tiga Dimensi NYEPI

Putu Sudira



Negeri ini terkenal sebagai negeri agamis. Agama telah menjadi komponen inti dalam semua dimensi kehidupan. Pemerintah lewat UU Sisdiknas menetapkan mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran wajib diprogram dalam kurikulum. KTP menetapkan agama sebagai komponen identitas diri seseorang. Disetiap sudut kehidupan simbol-simbol agama dalam segala bentuk (tulisan, tempat ibadah, warna) sangat marak dan mencengangkan. Praktek ritual agama luar biasa maraknya dimana-mana tetapi belum memberi makna yang kuat pada kehidupan.

Praktek agama cenderung mulai menjelma lebih sebagai perilaku bos ketimbang leader. Ciri praktek agama sebagai jelmaan bos antara lain: mendorong bukan mengarahkan, mengandalkan kekuasaan dibandingkan kerjasama, hanya menunjukkan pengetahuan bukan bagaimana melakukan, mencari kesalahan bukan membetulkan kesalahan.

Agama sebagai pemberi harapan kebahagiaan masih diawang-awang belum membumi. Kebahagiaan semakin tak bersahabat, menjauh, lebih sebagai harapan tanpa kenyataan dalam setiap pementasan sinetron kehidupan tanah negeri ini. Bingung mencari kebahagiaan kesana kemari dengan berbagai cara. Jika ada penjual kebahagiaan sudah pasti akan banyak pembeli berdatangan. Rogoh dompet bayarkan kekasir lalu kebahagiaan dibungkus dan dibawa pulang. Entoh tidak demikian kebahagiaan itu didapat.

Kebahagiaan adalah hak bagi setiap orang yang mampu memproduksi dan memunculkan didalam dirinya. Bisa diproduksi kapan saja dan dimana saja. Dalam waktu senang maupun dalam waktu susah. Kebahagiaan bersumber pada keharmonisan. Harmonis berarti melakukan hal-hal yang mengandung kebaikan, kesucian. Dimulai dari pikiran, terucap dalam perkataan dan terlihat dalam perbuatan. Lanjutannya adalah Trikaya Parisuda, yaitu berpikirlah yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik pula. Sangat sederhana bagi kaum jujur dan bersih diri.

Praktek disharmonisasi tindakan banyak lahir dari pikiran dan ucapan yang salah. Mahasiswa yang harusnya mengedepankan akal pikirannya secara rasional dialogis justru

sebaliknya saling lempar, saling bakar dan saling pentung satu sama lain di ring satu yang kita namakan kampus. Mana otak mana kaki menjadi tidak jelas alias “tulah” kata orang tua di Bali. Kasus lapindo yang berkepanjangan lebih terjebak sebagai polemik ketimbang penyelesaian. Siksa bathin sudah pasti berkecamuk dihati masyarakat sidoarjo yang sampai saat ini berada di pengungsian. Banjir, tanah longsor, gempa bumi, gelombang pasang, angin puting beliung mengancam kebahagiaan hidup. Lalu ada apa dan mengapa ini terjadi? Murkakah Tuhan itu? Jelas tidak. Karena Tuhan maha kasih dan maha penyayang.

Nyepi dengan tiga dimensi muatan ritual-spiritualnya sangat tepat digunakan sebagai pembimbing manusia menemukan kembali kebahagiaannya. Untuk mencapai kebahagiaan hidup ada tiga hal yang harus dijalankan secara simultan dan berkelanjutan. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, keharmonisan manusia dengan sesamanya, dan keharmonisan manusia dengan alam menjadi kata kunci. Ketiga hal pokok itulah yang disebut Tri Hita Karana, yaitu tiga hal penyebab kebahagiaan manusia. Menyembah Tuhan mengabaikan persaudaraan dan pemeliharaan alam tiada berguna. Menyembah Tuhan membangun persaudaraan sempit mengeksploitasi alam adalah kesombongan yang sangat berbahaya. Menyembah Tuhan, membangun persaudaraan sejati, dan melakukan konservasi alam dengan penuh kearifan harus menjadikan bagian kesadaran beragama bagi semua umat manusia agar kebahagiaan diperoleh.

Pengembangan persaudaraan sejati dan kesadaran konservasi alam masih sebagai permasalahan mendasar yang harus dicarikan bentuk-bentuk solusi riilnya dimasyarakat. Pendidikan nilai pengembangan persaudaraan sejati harus terus dimasyarakatkan disekolah, keluarga, dan lingkungan. Penajaman kelompok-kelompok disekolah tanpa memahami fungsinya dalam sistim sekolah lebih berdampak negatif ketimbang positifnya.

Pendewasaan masyarakat dalam berdemokrasi jangan kebablasan menjadi anarkisme. Demokrasi tanpa batas akan memecah persaudaraan sejati. Pesan-pesan agama sebaiknya dikemas lebih kontekstual tidak tekstual semata, nyata tidak abstrak, dan membumi. Karena berbeda warna kain harus bertempur saling hina dan saling bantai. Padahal sesudahnya kesengsaraan permusuhan siap datang menyambut sampai anak cucu. Kesukaan pada hal-hal yang sesaat/sementara/instan mengorbankan kepentingan yang panjang dimasa depan banyak terjadi.

Ketidakpedulian dan lepasnya perhatian manusia terhadap alam sebagai komponen pembentuk kebahagiaan juga menjadi masalah besar. Peringatan alam berupa banjir, gelombang pasang, tsunami, tanah longsor, gempa bumi, angin puting beliung, kebakaran, gas dan racun berbahaya cukup kuat untuk direnungkan kembali. Telah terjadi disharmoni makrokosmos penyebab ketidakbahagiaan. Secara mikrokosmos manusialah sebagai penyebab dan sekaligus sebagai akibat dari semuanya ini. Hukum alam adalah hukum Tuhan. Sapa nandur ngunduh. Diperlukan sikap dan penumbuhan kembali perilaku “Hamemayu hayuning bhawono”.

Rangkaian ritual Nyepi berupa Seva atau bhakti sosial mensasar pencapaian hubungan harmonis antar sesama manusia. Melasti dan persembahyangan diikuti dengan catur brata (amati geni, amati karya, amati lelungan, dan amati lelungan) mensasar keharmonisan manusia dengan Tuhan. Sedangkan upacara tawur kesanga mensasar hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Ini pesan luhur.

Baik Tri Hita Karana maupun Trikaya Parisuda, memang sederhana dan mudah diingat. Kontektualisasi konsep ini oleh para leluhur dibuatkan kegiatan dalam bentuk upacara. Dibuatlah misalnya hari-hari yang khusus untuk menyayangi binatang (tumpek kandang), menyayangi tumbuh-tumbuhan (tumpek uduh), serta menyayangi senjata dan alat-alat kerja (tumpek landep). Hari-hari upacara khusus itu datang silih berganti setiap enam bulan sekali kalender Bali atau sekitar tujuh bulan kalender Masehi.

Pada hari tumpek uduh, misalnya, masyarakat Bali membuat sesajen kecil, diletakkan pada tanaman, lalu memohon kepada Bhatara Sangkara (manifestasi Tuhan sebagai pencipta kesuburan dan tumbuh-tumbuhan), agar tanaman mereka berbuah lebat. Ada lagi upacara lebih besar yang disebut wana kertih yang memohon kelestarian hutan. Demikian kebahagiaan akan terwujud jika manusia harmonis dengan alam, harmonis dengan sesamanya, dan harmonis dengan Tuhan.

Putu Sudira  
Mahasiswa S3 PTK PPS UNY  
Jepun Bali Kalongan, Maguwoharjo